



Narasi Ekspositoris dalam Penulisan Naskah Video Feature “Tangan Kecil, Pena Besar”

Expository Narrative Writing In Script Writing Feature Video “Tangan Kecil, Pena Besar”

Annisa Wulandari¹, Kokom Komariah², Gungum Gumilar³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: annisaw293@gmail.com, kokom.komariah@unpad.ac.id,
gungum.gumilar@unpad.ac.id

Alamat Kampus: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Korespondensi penulis: annisaw293@gmail.com

Article History:

Received: June 15, 2025

Revised: July 5, 2025

Accepted: July 20, 2025

Online Available: July 25, 2025

Published: 1 August 2025

Keywords: Video Feature, Scriptwriter, Three-Act Structure, Expository Narrative, Street Children's Education.

Abstract: The video feature "Tangan Kecil, Pena Besar" is a final project that addresses the issue of street children's education in Bandung City. In the production process, the author serves as the scriptwriter responsible for conveying messages to the audience by applying expository narrative in the scriptwriting. The purpose of this report is to explain the application of expository narrative scriptwriting in the stages of the introduction, conflict development, and resolution, which illustrates the resolution of the conflicts that have been built. The methods applied in the creation process include pre-production, production, and post-production. The results indicate that expository narrative is effective in conveying information and building audience understanding of the issues raised. In conclusion, in the video feature "Tangan Kecil, Pena Besar," the application of expository narrative in scriptwriting is crucial for delivering messages systematically and informatively, thereby increasing public awareness of the issue of street children's education.

Abstrak

Video feature "Tangan Kecil, Pena Besar" merupakan sebuah karya tugas akhir yang mengangkat isu pendidikan anak jalanan di Kota Bandung. Dalam proses pembuatannya, penulis berperan sebagai penulis naskah yang bertanggung jawab atas penyampaian pesan kepada audiens dengan menerapkan narasi ekspositoris dalam penulisan naskah. Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk menjelaskan penerapan penulisan naskah narasi ekspositoris pada tahapan babak pengenalan babak perkembangan konflik dan babak resolusi menggambarkan penyelesaian dari konflik yang telah dibangun. Metode penciptaan yang diterapkan adalah proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa narasi ekspositoris efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun pemahaman audiens mengenai isu yang diangkat. Simpulannya, dalam video feature "Tangan Kecil, Pena Besar", penerapan narasi ekspositoris dalam penulisan naskah sangat penting untuk menyampaikan pesan secara sistematis dan informatif, sehingga dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu pendidikan anak jalanan.

Kata Kunci: Video Feature, Penulis Naskah, Struktur Tiga Babak, Narasi Ekspositoris, Pendidikan Anak Jalanan.

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap media modern, karya audio visual telah menjelma menjadi medium dominan dalam menyampaikan pesan, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan. Kekuatan utama dari bentuk media ini terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan elemen visual, audio, teks, dan musik dalam satu kesatuan yang padu. Kombinasi ini mampu memberikan pengalaman multisensori yang tidak hanya memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memengaruhi persepsi dan emosi audiens. Sebagaimana dijelaskan

oleh Cahyani dan Prabowo (2018), media audio visual terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks terutama dalam ranah sosial dan budaya, sebab memberikan kedekatan dengan realitas serta memungkinkan audiens merasakan langsung dari cerita yang disuguhkan. Media visual telah berkembang menjadi alat komunikasi yang komunikatif sekaligus persuasif, sangat cocok digunakan untuk menyampaikan isu-isu dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya audio visual yang banyak berkembang dalam dunia jurnalistik dan dokumenter adalah video *feature*. Bentuk ini menekankan pada penceritaan mendalam mengenai suatu isu, biasanya disajikan dalam durasi yang lebih panjang dibanding berita *hard news*, dengan penggalan cerita yang lebih personal dan emosional. Tidak hanya menghadirkan data dan fakta, video *feature* menyuguhkan cerita kemanusiaan dengan sudut pandang naratif tertentu, menjadikannya alat yang ampuh dalam membangun empati publik dan membentuk opini sosial (Sari & Fitriyah, 2020). Narasi dalam video *feature* harus dirancang dengan struktur yang kuat, informatif, dan tetap menarik secara emosional. Penulis naskah berperan sentral dalam membangun alur cerita, menyusun *voice-over*, serta menentukan gaya penyampaian yang sesuai dengan tema dan tujuan karya.

Sebagai fondasi utama dalam proses produksi, naskah memegang peranan strategis untuk menjamin keberhasilan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Pranita dan Fadillah (2020), penulis naskah adalah penggagas ide sekaligus penjaga koherensi naratif yang bertugas memastikan setiap elemen dalam karya audio visual tetap terhubung secara utuh, dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Proyek video *feature* “Tangan Kecil, Pena Besar”, penulis mengambil pendekatan naratif ekspositoris untuk menyusun struktur cerita yang faktual namun tetap menyentuh sisi emosional audiens. Narasi ekspositoris yang tepat digunakan dalam karya ini karena pendekatan ini menyampaikan informasi secara langsung, sistematis, dan menggunakan narator *omniscient* yang mampu memberikan, menjelaskan sebab-akibat, dan memperkuat argumen melalui data maupun testimoni dari narasumber.

Rumusan penciptaan dalam laporan ini adalah: "Bagaimana proses penulisan naskah video *feature* 'Tangan Kecil, Pena Besar' dengan penerapan narasi ekspositoris?" Pertanyaan ini menjadi dasar pengkajian dan pengembangan cerita dalam produksi karya, terutama dalam membedah bagaimana narasi ekspositoris diimplementasikan pada masing-masing babak, yakni pengenalan, konflik, dan resolusi. Setiap babak tersebut dikonstruksi secara hati-hati dengan memperhatikan kekuatan struktur ekspositoris untuk memastikan bahwa isu sosial mengenai pendidikan anak jalanan tidak hanya tersampaikan secara jelas, tetapi juga dapat membangkitkan empati dan kesadaran *audiens* terhadap urgensi masalah tersebut. Narasi ekspositoris yang digunakan mencakup penyisipan data statistik, wawancara tokoh masyarakat, dan visual pendukung yang memperkuat pesan utama.

Keaslian karya “Tangan Kecil, Pena Besar” tetap dijaga meskipun penulis terinspirasi dari video dokumenter berjudul “Saat Orang Baik (tidak) Diam: *Build Back Better and Sustainable*” yang diproduksi oleh UNDP Indonesia. Video tersebut digunakan sebagai referensi dalam hal pendekatan naratif dan struktur penceritaan, terutama dalam menyampaikan realitas sosial melalui narasi *voice-over* yang menyatu dengan wawancara dan dokumentasi visual. Akan tetapi, fokus cerita dalam karya ini berbeda secara signifikan. Bila video referensi membahas aksi sosial secara luas pasca pandemi, “Tangan Kecil, Pena Besar” secara khusus menyoroti perjuangan anak jalanan di Bandung dalam memperoleh hak atas pendidikan yang layak. Referensi lain yang digunakan adalah “Video *Feature* GADING Project”, yang dijadikan acuan untuk pewarnaan visual atau *color grading*. Palet warna natural dan hangat dipilih guna menciptakan nuansa humanis yang sesuai dengan karakteristik narasi ekspositoris dan realitas kehidupan subjek cerita.

Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah untuk menjelaskan bagaimana narasi ekspositoris diterapkan secara sistematis pada masing-masing babak dalam naskah video *feature*. Tiga tujuan utama yang ingin dicapai adalah: (1) Menjelaskan penerapan narasi

ekspositoris pada babak pengenalan yang memperkenalkan latar dan karakter utama, (2) Menggambarkan bagaimana konflik dikembangkan melalui eksposisi fakta dan wawancara dalam babak perkembangan, dan (3) Menunjukkan bagaimana babak resolusi memberikan penutup naratif dengan kesimpulan yang kuat melalui pendekatan ekspositoris. Setiap tahap tersebut dianalisis untuk memperlihatkan bagaimana *voice-over*, visual, dan testimoni berinteraksi untuk membentuk narasi utuh yang faktual dan menyentuh.

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini dibagi ke dalam empat kategori: manfaat bagi masyarakat, lembaga, penulis, dan pihak terkait. Bagi masyarakat, karya ini dapat memberikan edukasi mengenai realitas kehidupan anak jalanan, khususnya terkait tantangan dalam memperoleh pendidikan, serta membangun empati sosial. Bagi lembaga, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa Universitas Padjadjaran, khususnya dalam Prodi Manajemen Produksi Media. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi sarana promosi institusional atas karya mahasiswa yang membawa pesan edukatif dan sosial. Bagi penulis, proses penciptaan ini memberikan wawasan mendalam mengenai struktur narasi ekspositoris dalam media audio visual. Terakhir, bagi pihak terkait seperti yayasan pendidikan dan instansi pemerintah, video ini dapat menjadi media kampanye sosial yang memperkuat upaya mereka dalam menyediakan akses pendidikan yang setara dan inklusif.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui proses produksi video feature berjudul “Tangan Kecil, Pena Besar” yang mengangkat isu pendidikan anak jalanan di Kota Bandung sebagai bentuk edukasi publik mengenai kesenjangan akses pendidikan dan pentingnya perhatian terhadap kelompok marginal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan pendekatan penciptaan karya audiovisual yang berbasis praktik produksi media serta terbagi dalam tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Setiap tahapan menggabungkan eksplorasi isu sosial dengan penarapan narasi ekspositoris pada penulisan naskah oleh *scriptwriter*, sebagai berikut:

Pra Produksi

Tahap pra produksi, penulis dengan tim melakukan riset untuk menentukan ide/topik cerita berdasarkan fenomena sosial yang relevan, lalu dilakukannya riset pustaka dan lapangan yang mendalam untuk mengumpulkan data faktual. Observasi terhadap komunitas dan lokasi juga dilakukan guna memperoleh gambaran langsung mengenai objek yang diangkat. Selain itu, penentuan narasumber, penyusunan daftar pertanyaan wawancara, dan penyusunan kerangka naskah menjadi bagian dari tahap ini. Kerangka naratif disusun berdasarkan struktur tiga babak (pengenalan, konflik, dan resolusi) dengan pendekatan narasi ekspositoris. Seluruh rencana kegiatan dipetakan ke dalam timeline produksi yang disusun secara sistematis.

Produksi

Tahap produksi berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan lapangan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Aktivitas utama dalam tahap ini mencakup pengambilan gambar, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi visual di lokasi-lokasi yang relevan dengan topik cerita. Kegiatan produksi dilakukan di berbagai tempat seperti kantor instansi pemerintah, komunitas pendidikan nonformal, dan lingkungan tempat tinggal anak jalanan. Penulis naskah terlibat secara aktif dalam memastikan alur naratif tetap berjalan sesuai rencana, sekaligus melakukan pengawasan terhadap konten yang dikumpulkan agar mendukung struktur ekspositoris yang diusung dalam karya.

Pasca Produksi

Setelah seluruh materi visual terkumpul, tahap pasca produksi dilakukan untuk menyusun kembali narasi secara utuh dan komunikatif. Proses ini mencakup penyusunan transkrip wawancara, penyusunan dan revisi naskah narasi *voice over*, serta proses penyuntingan video secara menyeluruh. Pemilihan elemen teknis seperti *background*, ritme

visual, serta sinkronisasi antara narasi dan gambar dilakukan secara terarah. Penulis naskah berkoordinasi dengan editor untuk menjaga konsistensi gaya ekspositoris yang telah dirancang sejak awal. Dalam tahap ini juga disusun strategi distribusi karya ke platform digital, seperti YouTube dan Instagram, dengan tujuan menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan publik terhadap isu yang diangkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa naskah video feature “Tangan Kecil, Pena Besar” disusun dengan menerapkan narasi ekspositoris. Analisis dalam bab ini berfokus pada struktur naratif yang terbagi menjadi tiga babak utama, yaitu pengenalan, perkembangan konflik, dan resolusi. Masing-masing bagian dianalisis untuk melihat bagaimana unsur-unsur narasi ekspositoris dimunculkan dalam naskah, seperti penyampaian informasi sistematis dan faktual, dan penjelasan yang objektif.

Babak Pengenalan

Tabel 1. Babak Pengenalan

Scene	Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
1		Narasi (Voice Over) DI SUDUT-SUDUT KOTA YANG RAMAI/ TERSEMBUNYI SEBUAH DUNIA YANG JARANG KITA LIHAT// DUNIA ANAK-ANAK YANG HARUS BERJUANG KERAS UNTUK BERTAHAN HIDUP DI JALANAN//	Mengandung pengantar yang kuat, dan langsung menarik perhatian penonton ke subjek yang tersembunyi dan sering diabaikan. Kata “tersembunyi” dan “berjuang keras” menciptakan kontras antara keramaian kota dan kesulitan hidup, serta membangun empati dan rasa ingin tahu.
1		Narasi (Voice Over) MEREKA ADALAH ANAK-ANAK JALANAN/ YANG SERINGKALI TERPINGGIRKAN DAN TERLUPAKAN//	Memperjelas identitas subjek dan menekankan konflik sosial mereka. Merupakan pernyataan faktual yang menguatkan tujuan video feature untuk memberikan suara bagi mereka yang tak bersuara.

2		<p>Wawancara Anak Jalanan</p> <p>“Nama saya Sindy, saya kegiatannya ngamen di pasar Ciroyom, Baleendah, Sayati, sama ke Caringin”</p>	<p>Memperkenalkan karakter utama secara langsung, dengan memberikan identitas dan konteks kehidupan sehari-harinya.</p>
2		<p>Wawancara Anak Jalanan</p> <p>“Aku sekarang ga sekolah (sekolah formal)”</p>	<p>Pernyataan ini langsung menuju ke konflik utama yaitu tidak adanya akses pendidikan formal.</p>
2		<p>Wawancara Orang Tua Anak Jalanan</p> <p>“Anak saya kan mau sekolah (sekolah formal) tapi nggak ada biaya, nanti harus ke pasar cari uang buat orang tua, buat makan tiap hari, jadi saya kasihan sama anak saya”</p>	<p>Memperkuat konflik dari sudut pandang orang tua anak jalanan. Dengan kata “tidak ada biaya” dan “cari uang buat orang tua” secara langsung menunjukkan akar masalah yaitu ekonomi yang kurang.</p>
2		<p>Narasi (Voice Over)</p> <p>KISAH SINDY ADALAH POTRET DARI RIBUAN ANAK JALANAN LAINNYA// MEREKA MEMILIKI MIMPI YANG SAMA/ NAMUN TERHALANG OLEH KETERBATASAN EKONOMI//</p>	<p>Memperluas isu menjadi representasi yang lebih besar, karena menegaskan bahwa ini bukan kasus tunggal melainkan fenomena sosial yang lebih luas.</p> <p>Penggunaan kata “potret” dan “terhalang” memperkuat gambaran kesulitan dan ketidakadilan.</p>
2		<p>Narasi (Voice Over)</p> <p>KONDISI KEHIDUPAN YANG SULIT MEMBUAT MEREKA TIDAK BISA MENDAPATKAN PENDIDIKAN FORMAL//</p>	<p>Menjelaskan penyebab langsung dari konflik yang ada. Memberikan informasi penting mengenai dampak kemiskinan terhadap akses pendidikan</p>

2		<p>Wawancara Orang Tua Anak Jalanan</p> <p>“Anak saya udah kerja dari jam 4 pagi, biasanya anak lain kan bangun nggak se pagi itu”.</p> <p>“Saya kasihan sama anak saya, kalo saya punya duit mah saya bisa suruh sekolah, diem di rumah, belajar”</p>	<p>Memperdalam pemahaman penonton mengenai beratnya beban yang ditanggung anaknya. Kata “anak lain” menekankan ketidakadilan situasi mereka. Dan membangun empati lebih lanjut dan menunjukkan sulitnya konflik yang dihadapi.</p>
2		<p>Narasi (Voice Over)</p> <p>ORANG TUA ANAK JALANAN JUGA MEMILIKI HARAPAN YANG BESAR UNTUK ANAK-ANAK MEREKA// NAMUN/ MEREKA HARUS MEMILIH ANTARA MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP SEHARI-HARI ATAU MEMBERIKAN PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK MEREKA//</p>	<p>Kata “harapan yang besar” menunjukkan keinginan universal orang tua untuk masa depan anak-anaknya. Dan adanya dilemma yang dihadapi dari kata “memilih antara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau memberikan pendidikan”.</p> <p>Menunjukkan akar masalah kemiskinan dan terdapat aksi yang menghambat akses pendidikan, sekaligus memperkuat konflik utama.</p>

Pada tahap pengenalan, narasi ekspositoris digunakan untuk membangun konteks sosial dan latar belakang kehidupan anak jalanan di Kota Bandung. Melalui *voice over* yang bersifat netral dan informatif, penonton diperkenalkan pada kondisi nyata anak-anak yang hidup di jalan dan tidak dapat mengakses pendidikan. Penyusunan data kemiskinan dan footage kehidupan sehari-hari secara kronologis menunjukkan struktur ekspositoris yang mengutamakan penyampaian informasi secara logis (Nichols, 2017 dalam Yova & Najmi, 2024). Narator pun juga menjembatani antara visual dan makna, membantu audiens memahami realitas yang dihadirkan secara faktual.

Pada **Scene 1**, narasi ekspositoris digunakan untuk memperkenalkan realitas kehidupan anak-anak jalanan yang terpinggirkan di tengah hiruk-pikuk kota. Melalui diksi seperti

“tersembunyi” dan “berjuang keras”, narasi membangun kontras tajam antara kehidupan kota dan kesulitan anak-anak jalanan, sekaligus menumbuhkan empati penonton. Narasi ini tidak hanya mengenalkan identitas subjek, tetapi juga langsung menekankan konflik sosial yang menjadi inti pesan video.

Pada **Scene 2**, narasi ekspositoris memperkenalkan tokoh utama, Sindy, dan mengungkap kehidupannya sebagai anak jalanan yang tidak bisa mengakses pendidikan formal karena harus mengamen untuk membantu ekonomi keluarga. Wawancara dengan Sindy dan orang tuanya menambah kedalaman naratif dan memperlihatkan bahwa kasus Sindy merupakan bagian dari masalah struktural yang lebih luas. Voice over memperkuat ini dengan menyatakan bahwa “kisah Sindy adalah potret dari ribuan anak jalanan lainnya”, sehingga memperluas konflik menjadi isu sosial kolektif.

Kedua scene ini mencerminkan ciri khas narasi ekspositoris sebagaimana dijelaskan oleh Nichols (2017), yaitu penyampaian informasi yang sistematis, faktual, dan membantu audiens memahami konteks sosial secara jelas dan terstruktur.

Babak Perkembangan Konflik

Tabel 2. Babak Perkembangan Konflik

Scene	Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
3		Wawancara Pihak Yayasan Bagea “Kami di sini berperan mengajak anak-anak untuk belajar secara nonformal dengan belajar di yayasan bagea”	Memperkenalkan solusi alternatif dalam konflik yang menunjukkan adanya harapan dan upaya untuk mengatasi masalah pendidikan
3		Wawancara Anak Jalanan “Aku sekarang enggak sekolah formal, tapi sekarang ikut sekolah di yayasan bagea”	Menunjukkan adaptasi dan upaya anak untuk mencari jalur alternatif. Secara langsung menunjukkan adanya masalah pendidikan formal yang tidak bisa diakses.
3		Narasi (Voice Over) TANGAN-TANGAN KECIL ITU MEMEGANG PENA BUKAN UNTUK BELAJAR/ TAPI UNTUK MENGGAMBAR HARAPAN YANG SERING KALI TERHAPUS OLEH KENYATAAN// NAMUN/ DIBALIK TATAPAN LELAH MEREKA/ MASIH ADA CAHAYA YANG TAK PADAM//	Dengan gaya puitis, dan penggunaan metafora “pena bukan untuk belajar, tapi untuk menggambar harapan” yang menjelaskan kondisi batin serta semangat anak-anak. Kata “terhapus oleh kenyataan” menunjukkan adanya konflik internal dan eksternal, sementara

			<p>kata “cahaya yang tak padam” memberikan optimisme di tengah kesulitan yang berfungsi untuk memperdalam empati penonton.</p>
3		<p>Wawancara Anak Jalanan</p> <p>“Aku suka menggambar, menulis, belajar baca. Aku cita-citanya pengen jadi tentara”</p>	<p>Menunjukkan bahwa mengikuti pendidikan non-formal, anak tersebut dapat mengembangkan minat dan memiliki cita-cita. Hal tersebut membangun koneksi emosional dengan penonton, dengan menunjukkan potensi yang ada di balik kesulitan, hingga muncul harapan yang mulai tumbuh sebagai bagian dari perkembangan konflik menuju resolusi.</p>
3		<p>Wawancara Pihak Yayasan Bagea</p> <p>“Anak-anak jalanan pada dasarnya mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang normal pada umumnya, namun kadang-kadang kehidupan anak jalanan mungkin sangat sulit untuk mengakses pendidikan seperti halnya anak-anak lain pada umumnya”</p>	<p>Menegaskan hak asasi anak, sekaligus mengakui realitas pahit dari ketidaksetaraan akses pendidikan.</p> <p>Menunjukkan adanya konflik nilai antara hak ideal dan kenyataan sosial.</p>
4		<p>Wawancara Pihak Dinas Sosial Kota Bandung</p> <p>“Dinas sosial Kota Bandung punya program khusus untuk merangkul para anak jalanan, namanya penjangkauan. Penjangkauan ini adalah semacam standar pelayanan minimal yang harus dilakukan</p>	<p>Menjelaskan peran dan program pemerintah dalam menangani masalah para anak jalanan.</p> <p>Menunjukkan adanya narasumber lain yang terlibat dalam</p>

		oleh dinas sosial Kota Bandung”	penyelesaian konflik, dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
5		<p>Narasi (Voice Over)</p> <p>DI TENGAH KETERBATASAN/ HADIR PARA RELAWAN YANG BERDEDIKASI UNTUK MEMBERIKAN PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK JALANAN// MEREKA DATANG DENGAN MEMBAWA HARAPAN/ MEMBERIKAN PELAJARAN SECARA GRATIS/ DAN MEMBERIKAN PENDAMPINGAN BAGI ANAK-ANAK YANG MEMBUTUHKAN//</p>	<p>Memperkenalkan solusi berbasis komunitas dan peran pentingnya. Kata “membawa harapan” dan “pendampingan” merupakan upaya nyata dalam mengisi kekosongan pendidikan formal.</p> <p>Menunjukkan bahwa meskipun konflik utama masih ada, tetapi ada inisiatif positif yang berkembang untuk mengatasinya.</p>
5		<p>Wawancara Pihak Komunitas Rumah Pelangi</p> <p>“Selain pendidikan formal, mereka juga membutuhkan pendidikan karakter yang dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki pola pikir yang positif. Kami percaya semua anak termasuk anak jalanan berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Kami ingin memberikan kesempatan untuk anak-anak jalanan untuk meraih mimpi mereka. Melihat semangat mereka belajar adalah kebahagiaan yang tak ternilai”</p>	<p>Menjelaskan secara lugas bahwa pendidikan bagi anak jalanan tidak hanya soal akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik.</p> <p>Kalimat “melihat semangat mereka belajar adalah kebahagiaan yang tak ternilai” menjadi penutup yang tetap bersifat objektif namun memberi dampak emosional secara halus, tanpa menjadi sugestif.</p>

<p>6</p>		<p>Wawancara Alumni Anak Jalanan</p> <p>“Perkenalkan nama saya Robin, saya udah lama di Rumah Pelangi. Enaknya ikut belajar di Rumah Pelangi teh belajar gitu kan, bisa belajar, baca, menulis”</p>	<p>Menunjukkan testimoni tentang manfaat yang didapat di Komunitas Rumah Pelangi, yang merupakan bukti nyata dari perkembangan solusi yang ditawarkan.</p>
<p>6</p>		<p>Wawancara Alumni Anak Jalanan</p> <p>“Sebelumnya aku kerjanya ngamen setiap hari, sekarang kerjanya di pasar caringin jualan semangka”</p>	<p>Menunjukkan adanya pergeseran dari kegiatan yang lebih rentan (mengamen) ke pekerjaan yang lebih stabil (penjual semangka)</p> <p>Menunjukkan adanya dampak positif dari pendidikan dan pendampingan yang diterima.</p>
<p>6</p>		<p>Wawancara Alumni Anak Jalanan</p> <p>“Kalau dulu, iya aku suka marah-marah, suka malak-malak juga. Tapi pas kenal sama teh Inan di Rumah Pelangi, dimarahin kalau sifat kaya gitu ga baik. Jadi sekarang mah udah berubah pikirannya”</p>	<p>Merupakan bukti langsung dari dampak positif pendidikan non-formal dan bimbingan karakter. Dengan memberikan validasi yang kuat terhadap solusi yang ditawarkan, dan dengan menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan.</p>
<p>7</p>		<p>Wawancara Pihak Dinas Pendidikan Kota Bandung</p> <p>“Berkenaan dengan keberadaan pendidikan untuk anak jalanan, Dinas Pendidikan sebagai pengampu di bidang pendidikan sudah tentu memiliki kewajiban untuk menangani khusus dari sektor pendidikan”</p>	<p>Menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Bandung mengakui peran mereka dalam bidang pendidikan.</p>

7		<p>Wawancara Pihak Dinas Pendidikan Kota Bandung</p> <p>“Berhubungan dengan masalah pembiayaan kita bisa bantu melalui pembiayaan. Tetapi kalau yang paling sulit itu kendalanya ketika berhubungan dengan masalah motivasi dari anak itu sendiri, sehingga diperlukan sosialisasi penyuluhan pemahaman yang menyeluruh kepada orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama meyakinkan mereka bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan mereka”</p>	<p>Menunjukkan adanya konflik sekunder seperti kurangnya motivasi dan pemahaman. Ini menunjukkan bawa resolusi bukan hanya mengenai fasilitas, tetapi juga mengenai perubahan pola pikir.</p>
---	---	---	---

Pada babak perkembangan konflik, narasi ekspositoris berfungsi sebagai alat analitis untuk memperlihatkan tantangan dalam menyediakan pendidikan inklusif. Penulis menggabungkan testimoni narasumber seperti pengajar komunitas dan pejabat dinas, yang dipadukan dengan narasi voice over sebagai bentuk penegasan terhadap fakta dan data yang muncul. Gaya ini sesuai dengan karakter ekspositoris yang mengedepankan argumentasi berbasis logika dan penalaran menurut Nichols (2017), serta digunakan secara efektif dalam media berbasis fakta seperti video feature (Nurlaela, 2019). Pendekatan ini memperkuat pemahaman masyarakat akan pentingnya kolaborasi antara lembaga formal dan komunitas akar rumput dalam memecahkan masalah sosial.

Pada **Scene 3**, narasi ekspositoris digunakan untuk memperkenalkan solusi pendidikan non-formal melalui Yayasan Bagea. Kombinasi voice over dan wawancara menggambarkan harapan anak-anak jalanan secara emosional dan informatif. Pernyataan seperti “*pena bukan untuk belajar, tapi untuk menggambar harapan*” menggambarkan konteks sosial yang tidak terlihat secara visual, sejalan dengan fungsi narator dalam narasi ekspositoris sebagai jembatan pemahaman (Nichols, 2017 dalam Yova & Najmi, 2024).

Pada **Scene 4**, wawancara dengan Dinas Sosial menyampaikan informasi mengenai program “penjangkauan” bagi anak jalanan secara objektif dan faktual. Penyajian ini memperluas sudut pandang penonton terhadap peran institusi dalam menangani konflik sosial, dan mencerminkan ciri khas narasi ekspositoris sebagai penyampai data yang sistematis dan logis.

Pada **Scene 5**, narasi ekspositoris mengangkat peran komunitas sebagai aktor nonformal dalam menyediakan pendidikan alternatif. Voice over dan wawancara menyampaikan informasi mengenai pendampingan, pendidikan karakter, dan dukungan relawan secara sistematis. Gaya penyampaian tetap objektif meskipun mengandung muatan emosional, sesuai prinsip naratif ekspositoris.

Pada **Scene 6**, testimoni dari alumni anak jalanan berfungsi sebagai eksposisi faktual terhadap dampak nyata pendidikan non-formal. Pernyataan mereka disusun secara lugas dan menggambarkan perubahan perilaku, keterampilan, dan cara pandang hidup. Narasi ekspositoris di sini memperkuat argumen sosial dengan bukti konkret dan edukatif.

Pada **Scene 7**, wawancara dengan Dinas Pendidikan menyampaikan tantangan struktural dan sosial dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak jalanan. Narasi disusun secara objektif dan menyeluruh, menyampaikan bahwa penyelesaian masalah bukan hanya soal

fasilitas, tetapi juga menyentuh dimensi motivasi dan kesadaran keluarga. Pendekatan ini memperdalam pemahaman audiens terhadap kompleksitas isu yang diangkat.

Kelima scene ini menunjukkan konsistensi penerapan narasi ekspositoris dalam membangun alur informasi yang logis, faktual, dan berorientasi pada penyadaran publik, sebagaimana dijelaskan oleh Nichols (2017) dalam Yova & Najmi (2024).

Babak Resolusi

Tabel 3. Babak Resolusi

Scene	Tampilan Visual	Naskah	Penjelasan
8		Narasi (Voice Over) PENDIDIKAN MEMBERIKAN DAMPAK YANG NYATA BAGI ANAK-ANAK JALANAN// MEREKA MENJADI LEBIH PERCAYA DIRI DAN MEMILIKI HARAPAN UNTUK MERAH MIMPI MEREKA//	Memberikan rangkuman dampak positif yang telah ditunjukkan melalui wawancara pada babak perkembangan konflik.
8		Wawancara Alumni Anak Jalanan “Belajar juga udah bersyukur daripada kamu bodoh gitu kan, nanti misalnya awas ada buaya, masa langsung gitu aja nyamperin si buaya?”	Menunjukkan refleksi dan pemahaman dari anak jalanan itu sendiri. Kata “buaya” secara jenaka namun terdapat makna yang mendalam, yaitu menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya pengetahuan untuk menghadapi bahaya atau tantangan hidup.
8		Wawancara Anak Jalanan “Setelah sekolah di Yayasan Bagea, aku pengen sekolah lebih tinggi lagi biar bisa ketemu sama temen-temen aku dan biar bisa mencapai cita-cita aku jadi tentara”.	Menunjukkan harapan yang diperbarui, yang menunjukkan resolusi Sindy untuk terus belajar dan meraih cita-cita merupakan bukti keberhasilan upaya pendidikan. Selain itu, memberikan emosional yang kuat dan positif.

<p>8</p>		<p>Wawancara Anak Jalanan</p> <p>“Belajar di Bu Sumi (Yayasan Bagea) senang, bisa main game, dapet pengetahuan. Aku punya cita-cita jadi dokter karena kalau ada saudara sakit teh enggak usah bayar”</p>	<p>Menunjukkan cita-cita konkret yang didasari oleh motivasi personal dan empati.</p> <p>Memperkuat gagasan bahwa pendidikan membuka pintu bagi mereka untuk membayangkan masa depan yang lebih baik, dan dengan memberikan dampak yang nyata.</p>
<p>8</p>		<p>Wawancara Anak Jalanan</p> <p>“Aku senang sih sekolah di Yayasan Bagea, sudah bisa baca, nulis. Sama ibu-ibu gurunya, Bu Sumi, Bu Yuli, Bu Ida, terima kasih sudah mengajarkan semuanya”</p>	<p>Menunjukkan dampak emosional dari pendidikan yang diterima, serta dengan menguatkan resolusi positif dari konflik pribadi dan keberhasilan inisiatif.</p>
<p>9</p>		<p>Wawancara Pihak Dinas Pendidikan Kota Bandung</p> <p>“Dan harus kita ingat pula bahwa yang diwajibkan itu adalah bukan wajib sekolah, tetapi wajib belajar. Belajar itu dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja”</p>	<p>Menunjukkan narasi yang menjadi puncak pesan dalam video. Kutipan ini meredefinisi “pendidikan” dari sekedar institusi menjadi proses berkelanjutan, dengan memberikan resolusi yang mendalam.</p> <p>Narasi ini menentang pandangan dan membuka pemikiran para penonton.</p>
<p>9</p>		<p>Narasi (Voice Over)</p> <p>PENDIDIKAN ADALAH KUNCI UNTUK MEMUTUS RANTAI KEMISKINAN DAN MEMBERIKAN MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK// PADA AKHIRNYA/ PENDIDIKAN BUKAN HANYA TENTANG TEMPAT/ TENTANG KESEMPATAN// JIKA SEKOLAH BISA HADIR DI MANA PUN ANAK-ANAK</p>	<p>Narasi ini menunjukkan fakta sosial yang mendalam, serta menegaskan urgensi isu yang dibahas dari kata “Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan dan memberikan masa depan yang lebih baik”</p> <p>Dengan bahasa lugas dan edukatif, narasi ini menggugah kesadaran penonton tanpa bersifat sugestif, dan tetap menjaga</p>

		<p>INI BERADA/ MAKA MEREKA TIDAK PERLU LAGI MEMILIH ANTARA BERTAHAN HIDUP ATAU MENDAPATKAN ILMU// MASA DEPAN MEREKA TIDAK BOLEH DITENTUKAN OLEH DI MANA MEREKA LAHIR ATAU DI MANA MEREKA TINGGAL/ TETAPI OLEH SEBERAPA BESAR KITA MAU MEMBUKA PINTU BAGI MEREKA UNTUK BELAJAR DAN BERMIMPI//</p>	<p>objektivitas narasi ekspositoris dengan menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam membuka peluang belajar bagi anak-anak jalanan.</p> <p>Mencakup ajakan bertindak, dan merupakan resolusi yang kuat, dengan meninggalkan penonton dengan pemikiran mendalam dan dorongan untuk melihat pendidikan sebagai hak setiap orang terlepas dari latar belakang mereka.</p>
--	--	--	--

Dalam babak resolusi, narasi ekspositoris digunakan sebagai bentuk afirmasi atas keberhasilan intervensi yang dilakukan. Penampilan anak-anak seperti Robin dan Sindy yang menunjukkan perubahan positif, dikemas bersama pernyataan reflektif dari pengajar dan dinas, menunjukkan keberhasilan narasi ekspositoris dalam membangun logika sebab-akibat secara utuh. Hal ini sejalan dengan fungsi narasi ekspositoris yang menurut Nichols (2017) bertujuan untuk menyampaikan fakta sekaligus memberikan pemahaman mendalam terhadap dampak sosial dari isu yang diangkat. Narasi ekspositoris tidak hanya menyimpulkan, tetapi juga mengarahkan penonton pada kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan untuk semua anak.

Pada **Scene 8**, narasi ekspositoris menyoroti dampak positif pendidikan terhadap anak-anak jalanan, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga dalam membentuk kepercayaan diri dan harapan masa depan. Melalui testimoni alumni, narasi menghadirkan refleksi mendalam mengenai arti pendidikan dalam menghadapi realitas hidup. Cita-cita seperti menjadi tentara atau dokter memperlihatkan perubahan pola pikir, sementara rasa syukur kepada para pengajar menunjukkan efek emosional yang kuat. Narasi ini menyampaikan informasi secara sistematis dan faktual, sejalan dengan konsep ekspositoris menurut Nichols (2017), dalam Yova & Najmi (2024), dengan tujuan memperjelas peran pendidikan sebagai alat transformasi sosial.

Pada **Scene 9**, narasi ekspositoris mencapai klimaksnya melalui penyampaian pesan tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Wawancara dengan Dinas Pendidikan meredefinisi pendidikan sebagai proses yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. *Voice over* menekankan bahwa pendidikan adalah soal kesempatan, bukan semata lokasi. Dengan gaya yang lugas dan edukatif, narasi ini mengajak audiens untuk memahami bahwa hak belajar harus berlaku bagi semua anak, tanpa diskriminasi. Sesuai pandangan Nichols, narasi ini menjadi alat ajakan bertindak (*call to action*) yang menggugah kesadaran sosial penonton secara objektif dan mendalam.

4. KESIMPULAN

Narasi ekspositoris dalam video feature "*Tangan Kecil, Pena Besar*" terbukti efektif dalam membangun alur cerita yang informatif sekaligus menyentuh secara emosional. Pada babak pengenalan, narasi ekspositoris digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai realitas kehidupan anak jalanan, terutama tantangan yang mereka hadapi dalam

mengakses pendidikan. *Voice-over* yang disusun sistematis memberikan sosial secara jelas, memperkuat visual anak-anak yang mengamen di jalanan, dan membangun pemahaman penonton akan urgensi isu yang diangkat sejak awal cerita. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ekspositoris mampu menyampaikan fakta secara rasional tanpa mengurangi nilai humanis dari cerita.

Pada babak perkembangan konflik dan resolusi, narasi ekspositoris menyusun penjelasan tentang tantangan serta upaya komunitas, lembaga, dan pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan secara tematis dan kronologis. Jika memadukan pernyataan narasumber, data, dan interpretasi naratif melalui *voice-over*, audiens diajak memahami sebab-akibat dari keterbatasan sistemik serta perlunya pendidikan sebagai jalan keluar. Pada bagian resolusi, narasi ekspositoris menguatkan pesan bahwa pendidikan adalah hak dasar yang perlu diperjuangkan bersama. Penulis berhasil menjaga objektivitas, struktur logis, serta daya emosional narasi, menjadikan pendekatan ekspositoris sebagai pilihan yang tepat untuk mengangkat isu sosial seperti pendidikan anak jalanan.

Penulis menyarankan agar dalam proses produksi selanjutnya, dilakukan koordinasi yang lebih intens antara *scriptwriter* dan kameramen sebelum pengambilan gambar, agar visual yang dihasilkan selaras dengan kerangka naskah dan memudahkan proses editing. Selain itu, penulis juga disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menyusun dialog dan membangun plot yang menarik, agar narasi tidak hanya informatif tetapi juga memiliki kekuatan dramatik yang lebih kuat di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda Bayu Fadhilah, & Dani Manesah. (2025). Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “Key” untuk Meningkatkan Suspense. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(2), 08–18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Ardianto, E., & Erdinaya, A. (2021). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardiansyah, R., & Pranoto, Y. (2020). *Produksi Video Feature Human Interest “Penjaga Perahu di Tengah Pandemi” Sebagai Media Informasi Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 4(2), 115–126.
- Cahyani, N., & Prabowo, Y. A. (2018). Media Audiovisual sebagai Sarana Penyampaian Pesan Sosial. *Jurnal Komunikasi Universitas Budi Luhur*, 16(2), 89–102.
- Digital 2025: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights. (2025, February 25). DataReportal – Global Digital Insights. Retrieved May 30, 2025, from DataReportal – Global Digital Insights website: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kusumaningrum, M. (2020). Representasi Isu Sosial dalam Program Feature Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–160.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Nugraha, M. A. (2023). *Peran Script Writer dalam Produksi Motion Graphic Video Explainer “Kenapa Uang Kita Cepat Habis?”*. Universitas Padjadjaran.
- Nurlaela, L. (2019). Narasi Ekspositoris dalam Film Dokumenter “Pulau Plastik”. *Jurnal Komunikator*, 11(2), 115–125. <https://doi.org/10.18196/jkm.112038>
- Pranita, S. R., & Fadillah, F. (2020). Struktur Narasi dalam Penulisan Naskah Film Dokumenter. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta*, 8(1), 45–57.
- Pujanarko, A. (2019). Penerapan karakteristik feature dalam penyusunan script program televisi. *Prosiding Seminar Nasional IV*, 398-405.
- Purwanto, E. (2019). Narasi dalam Media Audiovisual: Studi Gaya Bercerita dalam Film Pendek. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 103–117.

<https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.3052>

- Raharjo, M. S. B., & Rohimi, P. (2025). Teknik Penulisan Naskah Radio, TV, dan Film: Sebuah Kajian Strategis untuk Pengembangan Industri Kreatif. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 8-15.
- Sari, R. N., & Fitriyah, A. (2020). Peran Video Feature dalam Jurnalisme Televisi: Studi pada Program Liputan 6. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 98–110. <https://doi.org/10.22146/jsp.48120>
- Sari, M., & Setiawan, R. (2020). *Produksi Video Dokumenter Feature Sebagai Media Kampanye Sosial*. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(2), 102–113.
- Yova, D. B., Rahman, A., & Najmi, M. (2024). Film dokumenter ekspositori “Orang Rantai Sawahlunto.” *CineLOOK: Journal of Film, Television, and New Media*, 2(2). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/article/view/4653>